

**KETERKAITAN EKONOMI ANTARA
KOTA GEMOLONG DENGAN WILAYAH BELAKANGNYA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

NANIK SETYOWATI

L2D 000 441



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2007

ABSTRAK

Perkembangan kota-kota besar yang dramatis seringkali bertolak belakang dengan apa yang terjadi di wilayah perdesaan. Akibatnya kesenjangan antara desa dan kota semakin tajam, pemerataan hasil pembangunan dan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama perencanaan dan pengembangan wilayah tidak tercapai. Kondisi ini merupakan bentuk kegagalan dari konsep pusat pertumbuhan, karena ternyata backwash effect selalu jauh lebih besar dibanding dengan spread effect yang diharapkan. Strategi yang diterapkan untuk meminimalisir kesenjangan kota-desa tersebut salah satunya adalah dengan pengembangan kota kecil/ menengah yang seringkali disebut sebagai kota kedua karena secara fungsional kedudukannya berada setingkat di bawah kota-kota besar dalam hal penyediaan dan pendistribusian fasilitas dan pelayanan perkotaan kepada wilayah belakangnya. Oleh karena itu kota kedua diasumsikan sebagai penghubung antara kota pusat dengan wilayah di bawahnya dan diharapkan mampu mentransfer hasil pembangunan sehingga tidak terkonsentrasi hanya pada pusat dan meminimalisir disparitas antara pusat dan pinggiran atau antara perdesaan dan perkotaan.

*Kota Gemolong adalah salah satu kota kecil yang berada di Kabupaten Sragen yang berkembang pesat terutama jika ditinjau dari aktivitas jasa dan perdagangannya. Pemerintah Kabupaten Sragen telah menetapkan Kota Gemolong sebagai kota kedua setelah Kota Sragen dan juga pusat SWP II. Perkembangan Kota Gemolong diperkirakan belum sejalan dengan perkembangan wilayah belakangnya yang terdiri dari enam kecamatan yaitu Plupuh, Tanon, Kalijambe, Sumberlawang, Gemolong, dan Miri. Beberapa hal yang mengindikasikan hal itu adalah tingginya prosentase keluarga prasejahtera dan penduduk yang tidak lulus SLTP di wilayah belakang. Pertanyaan yang muncul terkait dengan keadaan tersebut adalah **bagaimanakah keterkaitan ekonomi antara Kota Gemolong dengan wilayah belakangnya?** Tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi seringkali dijadikan sebagai tolok ukur utama di dalam pengembangan wilayah meskipun faktor-faktor sosial juga tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang remeh.*

Identifikasi keterkaitan ekonomi antara Kota Gemolong dengan wilayah belakangnya menjadi tujuan utama diadakannya penelitian ini, dimana nantinya diharapkan akan terbaca bagaimana kedua wilayah tersebut saling mempengaruhi khususnya dalam bidang ekonomi yang sangat berdampak terhadap pengembangan wilayah secara luas.

Pendekatan yang digunakan adalah aliran barang dan tenaga kerja yang direpresentasikan ke dalam empat analisis. Pertama; analisis aliran barang keluar dan masuk wilayah belakang yang terdiri dari analisis pemasaran komoditi unggulan wilayah belakang (analisis keluar) dan analisis kebutuhan pokok dan non-pokok wilayah belakang (aliran masuk). Kedua; analisis aktivitas industri dan perdagangan di Kota Gemolong. Ketiga; analisis keterkaitan ekonomi Kota Gemolong-wilayah belakang, serta yang terakhir adalah identifikasi peran Kota Gemolong bagi wilayah belakangnya .

Pengolahan data lapangan menunjukkan bahwa dalam hal pusat pemasaran komoditi unggulan, Kota Gemolong hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil wilayah belakang, perannya dalam penyediaan kebutuhan pokok dan non-pokok juga lemah. Mayoritas penduduk maupun kaum pengusaha wilayah belakang lebih mengacu pada wilayah di luar Kabupaten Sragen misalnya Kota Surakarta. Aktivitas industri dan perdagangan di Kota Gemolong juga belum terlalu berpengaruh besar terhadap penyerapan sumber daya alam wilayah belakang sebagai bahan baku industrinya serta sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Perhitungan pada analisis keterkaitan ekonomi Kota Gemolong-wilayah belakang semakin memperkuat fakta tersebut dimana seluruh hasil perhitungan menunjukkan keterkaitan ekonomi yang terjadi berada dalam klasifikasi lemah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kota Gemolong dengan wilayah belakang memiliki keterkaitan yang lemah dan keterkaitan yang kuat justru terjalin antara wilayah belakang dengan prime city (Kota Surakarta dan Kota Sragen). Berarti dapat dikatakan bahwa sebagai kota kedua maupun kota kecil, Kota Gemolong belum dapat menjalankan perannya secara optimal. Semestinya Kota Gemolong bisa dibentuk untuk berarti "lebih" terutama bagi wilayah sekitarnya, dimana hal ini sangat menuntut adanya peran aktif semua stakeholders yang bisa dimulai dari para penentu kebijakan.

Keywords: *keterkaitan ekonomi, aliran barang dan tenaga kerja, wilayah belakang*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses perkembangan perkotaan dan perdesaan semestinya saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang terkait satu sama lain. Di dalam konsep *growth pole*, kota sebagai pusat pertumbuhan yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang (*spread* dan *backwash effect*) diharapkan dapat memberikan tetesan ke daerah sekitarnya (*trickling down effect*). Namun pengalaman selama ini memperlihatkan bahwa teori kutub pertumbuhan dianggap gagal yang mana seringkali *backwash effect* yang terjadi lebih besar daripada *spread effect*, kota menguras kekayaan alam dari wilayah belakang/ desa tanpa adanya kompensasi untuk turut menumbuhkan wilayah desa. Gejala ini disebabkan karena pusat pertumbuhan yang umumnya adalah kota-kota besar yang merupakan pusat konsentrasi penduduk dan berbagai kegiatan ekonomi dan sosial ternyata cukup kuat, sehingga terjadi tarikan urbanisasi dari desa-desa ke pusat pertumbuhan (kota besar) atau terjadi dampak polarisasi. Akibatnya, beberapa wilayah perkotaan telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang maju secara dramatis, sementara beberapa wilayah perdesaan masih jauh dari kemampuannya untuk berkembang dan hal ini menjadikan kesenjangan antara desa dan kota semakin tajam. Lebih jauh lagi, pemerataan hasil pembangunan dan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama perencanaan dan pengembangan wilayah tidak tercapai. Sehingga pandangan Hirschman mengenai *trickling down effect* menunjukkan kegagalan, sedangkan dampak pengurangan yang dikemukakan oleh Myrdal banyak terjadi di berbagai wilayah (Adisasmita, 2005).

Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan wilayah yang tepat untuk meminimalisir terjadinya fenomena tersebut, yaitu melalui pengembangan kota-kota kecil/ menengah. Kota kecil/ menengah diasumsikan sebagai penghubung antara kota pusat dengan wilayah di bawahnya dan diharapkan mampu mentransfer hasil pembangunan sehingga tidak terkonsentrasi hanya pada pusat dan meminimalisir disparitas antara pusat dan pinggiran atau antara perdesaan dan perkotaan. Di Indonesia sendiri sebagian wilayahnya adalah perdesaan (83,73%) dan 16,27% lainnya baru berupa wilayah perkotaan, sedangkan di Jawa Tengah sekitar 73,02% penduduk rumah tangga berada di perdesaan (Suhandojo, 2000). Sehingga dengan demikian wilayah perdesaan memegang peranan penting dan strategis dalam konteks pembangunan karena dengan membangun perdesaan berarti menyentuh mayoritas wilayah, penduduk dan rumah tangga.

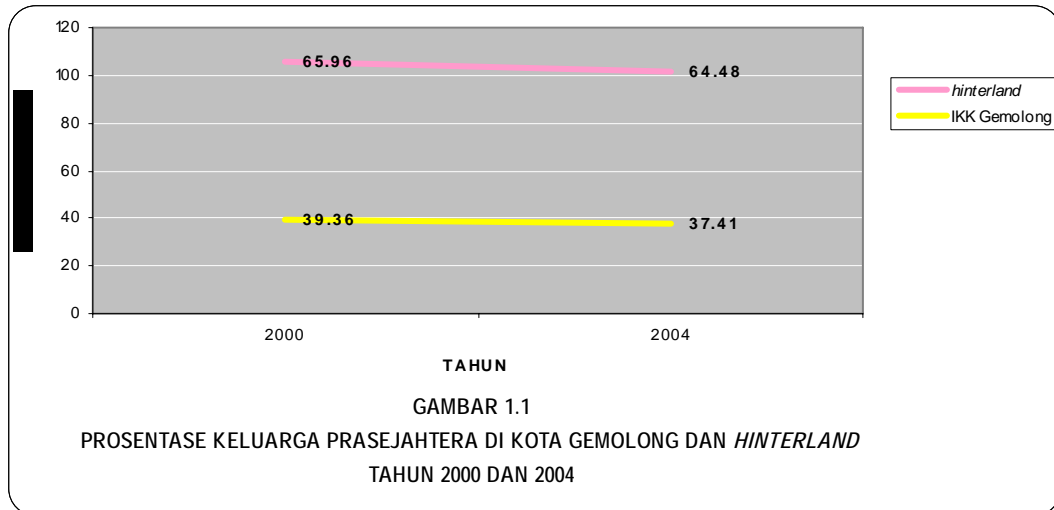
Kota Gemolong merupakan salah satu ibukota kecamatan di Kabupaten Sragen yang memiliki posisi strategis karena dilalui oleh jalur transportasi Purwodadi-Surakarta, Sragen-

Boyolali yang juga sebagai jalur alternatif Salatiga-Surabaya, maupun jalur-jalur lokal lainnya. Menilik dari klasifikasi kota berdasar jumlah penduduk (Northam, 1976 dalam Yunus, 2005), Kota Gemolong termasuk sebagai *small city*/ kota kecil (jumlah penduduk $2.500 \leq 25.000$) dimana Tarigan juga menyebutkan ibukota kecamatan merupakan salah satu bentuk dari kota kecil (Tarigan, 2005).

Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Sragen berencana mengembangkan Kota Gemolong sebagai pusat kegiatan kedua setelah Kota Sragen (*KOMPAS*, 12 Februari 2007). Didukung oleh perkembangan aspek perdagangan dan jasa serta transportasi dan posisi strategis, Kota Gemolong tumbuh menjadi pusat distribusi dan konsumsi bagi wilayah di sekitarnya. Selama kurun waktu dua tahun terakhir, sejumlah kantor perbankan, toko emas, *showroom* motor, toserba, dan plaza dibangun di daerah itu (*Suara Merdeka*, 27 Agustus 2004). Fakta tersebut didukung oleh pernyataan pihak kecamatan setempat bahwa Kota Gemolong mengalami perkembangan pesat dimulai dengan dibangunnya Perumnas Ngembat Asri pada tahun 1988 dan Perumnas Gemolong Permai pada sekitar tahun 1992, yang diiringi dengan renovasi pasar induk Gemolong, sehingga hal-hal tersebut menstimulan perkembangan sektor perdagangan dan transportasi yang ditandai dengan berdirinya pusat perbelanjaan (swalayan, toko, kios) dan sub terminal. Akibatnya harga tanah di pusat perdagangan Gemolong mencapai lebih dari Rp 2 juta/m² dan bahkan terdapat lahan seluas 3m x 7m yang mampu terjual dengan harga 150 juta (*Suara Merdeka*, 27 Agustus 2004), sedangkan di kawasan perdagangan Kota Sragen harga tanah berkisar Rp 800.000-Rp 1 juta/m² (*Suara Merdeka*, 4 Oktober 2003). Peningkatan ekonomi ditunjukkan oleh meningkatnya prosentase jumlah keluarga sejahtera pada empat tahun terakhir (2000-2004) yaitu rata-rata sebesar 1,33% per tahun dibanding lima tahun sebelumnya yaitu 0,48%.

Tetapi perkembangan positif Kota Gemolong ini seakan belum dibarengi oleh wilayah perdesaan di sekitarnya. Salah satu contoh yang menggambarkan hal ini adalah perbandingan jumlah keluarga prasejahtera di SWP II, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar I.1. Berdasar gambar I.1 terlihat bahwa prosentase jumlah keluarga prasejahtera di IKK Gemolong dibandingkan dengan masing-masing wilayah belakang terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hirschman berpendapat kesenjangan adalah suatu proses yang tidak dapat dihindarkan dalam pertumbuhan (Syawaluddin, 2003) dan merupakan sesuatu yang wajar sebab sumber daya antara satu daerah dengan daerah lainnya memang tidak sama sehingga kesempatan untuk berkembang pun berbeda. Pendapat tersebut didukung oleh beberapa pakar yang menyatakan bahwa model *center-periphery* adalah gejala yang wajar pada pertumbuhan wilayah dan selanjutnya secara alami akan terjadi aliran kemajuan dari pusat ke pinggiran (*trickle-down effect*), akan tetapi hal tersebut tidak akan terjadi dengan sendirinya karena pusat pertumbuhan tetap mempunyai daya tarik yang sangat besar, terutama akibat adanya kaitan ke depan dan ke belakang yang kuat guna membentuk

multiplier effect. Hal yang mesti dihindarkan adalah kesenjangan antarwilayah yang terlalu tajam dan berlangsung terus menerus tanpa adanya perkembangan di wilayah yang stagnan/ menurun. Demikian juga dalam perkembangan Kota Gemolong dalam kaitannya dengan wilayah perdesaan di sekitarnya.



Sumber: *Analisis Penyusun, 2007*

Keberadaan Kota Gemolong semestinya mampu memberikan implikasi positif bukan hanya pada wilayahnya sendiri tetapi juga wilayah di sekitarnya, dimana diantaranya merupakan wilayah perdesaan yang belum berkembang secara maksimal. Antara Kota Gemolong dengan wilayah belakang diharapkan tercipta keterkaitan positif yang bersifat menguntungkan bagi kedua wilayah. Oleh karena itu kajian keterkaitan antara Kota Gemolong dengan wilayah belakangnya dinilai penting untuk mengetahui keoptimalan fungsi Kota Gemolong sebagai ibukota kecamatan maupun kota kecil dan kota kedua sebagai bagian dari upaya pengembangan wilayah khususnya SWP II Kabupaten Sragen. Pengembangan wilayah sendiri memiliki beberapa arti dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, hingga saat ini definisi pengembangan wilayah lebih mengacu pada definisi ekonomi seperti adanya perubahan dalam produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Pengembangan wilayah dapat juga dikatakan sebagai upaya pemerataan pembangunan dengan mengembangkan wilayah-wilayah tertentu melalui berbagai kegiatan sektoral secara terpadu sehingga dapat menimbulkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa kemajuan ekonomi merupakan tolok ukur utama dalam pengembangan wilayah (Alkadri dkk, 1999). Meskipun pada dasarnya di dalam proses pengembangan wilayah -khususnya pembangunan ekonomi- tidak dapat dilepaskan dari faktor-